

STRATEGI MANAJEMEN KONFLIK DALAM INTERAKSI SIBLING

Irwan Nuryana Kurniawan

Universitas Islam Indonesia

INTISARI

Tulisan ini bermaksud menelaah apa dan bagaimana interaksi antarsibling terjadi, mengapa konflik antara sibling terjadi, serta strategi yang digunakan para orangtua dalam menangani konflik yang terjadi di antara anak-anaknya. Menurut penulis, para orangtua hendaknya memperhatikan faktor-faktor berikut ini, yaitu (a) karakteristik anak, (b) jenis kelamin anak, (c) perbedaan usia antar sibling, (d) jenis konflik.

Kata kunci: strategi manajemen konflik, orangtua, interaksi sibling

Irwan Nuryana Kurniawan adalah dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia. Minat utamanya adalah psikologi perkembangan (terutama kajian anak dan remaja), psikologi pendidikan, dan psikologi sosial.

PENDAHULUAN

Salah satu tugas tersulit yang dihadapi para orangtua adalah memutuskan bagaimana merespon secara cepat dan tepat ketika terjadi konflik di antara anak-anak mereka. Mengapa demikian? Cepat lambatnya dan tepat tidaknya strategi manajemen konflik yang digunakan orangtua tidak hanya berdampak pada teratasinya konflik yang muncul, tapi juga bagi perkembangan kehidupan anak-anak ini di masa mendatang.

Dalam buku *Emotional Intelligence*, Goleman (1995) mencatat:

"There are hundreds of studies showing that how parents treat their children—whether with harsh discipline or empathetic understanding, with indifference or warmth, and so on—has deep and lasting consequence for the child's emotional life. Only recently, though, have there been data showing that having emotionally intelligent parent is itself of enormous to the

child. The ways a couple handles the feeling between them—in addition their direct dealings with the child—impart powerful lessons to their children, who are astute learners, attuned to the subtle emotional exchanges in the family."

Grusec dan Goodnow (dalam Peryzynski dan Kramer, 1999) mendapati bahwa pemakaian strategi *reasoning* berkorelasi positif dengan kepribadian anak yang adaptif. Dalam strategi *reasoning*, orangtua mengajak anak berdiskusi mengapa perilaku mereka dikatakan tidak pantas. Sebagai contoh, dengan melihat kembali konsekuensi suatu perilaku, orangtua menggambarkan bagaimana harapan-harapan normatif telah dilanggar oleh mereka.

Alasan inilah yang mendorong penulis untuk mengangkat topik strategi manajemen konflik dalam tulisan kali ini. Bagian pertama tulisan ini mencoba menjelaskan apa dan bagaimana interaksi sibling, serta mengapa terjadi konflik di antara sibling. Bagian kedua, apa yang biasanya dilakukan orangtua ketika menghadapi konflik antara sibling serta faktor-faktor apa yang perlu diperhatikan para orangtua dalam menangani konflik yang terjadi di antara anak mereka. Bagian terakhir, saran-saran praktis yang dapat dilakukan orangtua dalam mengelola konflik yang terjadi.

INTERAKSI SIBLING: APA, BAGAIMANA, DAN MENGAPA?

Interaksi sibling atau interaksi antar saudara kandung, disebut beberapa buku sebagai *sibling relationship*, merupakan fenomena alamiah yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sebuah keluarga. Fenomena ini biasanya muncul dalam sebuah keluarga yang memiliki dua anak atau lebih. Interaksi sibling, menurut

Jolley dan Mitchel (1996) merupakan konsekuensi alamiah dari adanya perubahan struktur keluarga. Setiap kali ada penambahan anggota keluarga baru, maka akan terjadi peningkatan jumlah interaksi di antara anggota keluarga.

Sering dikatakan sibling menyayangi satu sama lain. Sibling membenci satu sama lain. Pada setiap interaksi sibling, dalam berbagai variasi, kedua pernyataan tersebut adalah benar. Ambivalensi perasaan positif dan negatif merupakan ciri khas interaksi sibling sepanjang kehidupan.

Sebenarnya, menurut Brendt (1992), sejak dini dapat dilihat ambivalensi ini pada reaksi awal anak yang lebih tua terhadap kelahiran saudara mudanya, baik saudara laki-laki maupun saudara perempuan. Anak-anak yang lebih tua seringkali bereaksi secara positif terhadap saudaranya yang baru lahir. Mereka mencoba memberi makan dan rasa nyaman terhadap adiknya. Mereka juga memperhatikan bagaimana orangtuanya merawat adiknya dan mereka mencoba meniru apa yang dilakukan orangtuanya terhadap adiknya tersebut.

Hal ini membuat anak yang lebih tua menjadi *attachment object* yang sama baiknya seperti orangtuanya. Tahun 1983 Robert Stewart membuktikan fenomena tersebut. Stewart (dalam Shaffer, 1994), dengan menggunakan *Strange-Situations Test*, menemukan bayi yang berusia antara 10 sampai dengan 20 bulan seringkali mendekati kepada kakak laki-laki atau kakak perempuannya yang lebih tua (berusia sekitar empat tahun), terutama ketika muncul orang yang tidak dikenalnya. Mereka, anak-anak yang berusia empat tahun ini, bertindak sebagai sumber kenyamanan, *caregiving* bagi adik laki-laki atau perempuannya.

Menurut Santrock (2001), interaksi antar sibling seringkali menunjukkan momen-momen yang positif melalui dukungan sosial

dan komunikasi sosial. Menolong adiknya yang lebih muda mengatasi situasi tidak menentu saat orangtua mereka tidak ada. Lebih dari itu, adik kerap kali menjadikan kakaknya sebagai *a secure base* untuk melakukan eksplorasi kompetensi yang dimiliki dan melakukan penyesuaian diri ketika teman sebayanya mengabaikan mereka. Anak yang lebih tua, menurut Samuels, Stewart dan Marvin (dalam Shaffer, 1994) menjadi sumber dukungan emosional yang penting.

Brody, Stoneman & MacKinnon (dalam Shaffer, 1994) menemukan bahwa anak yang lebih tua, berusia 8 sampai dengan 10 tahun, mendominasi dalam interaksi sibling dan banyak memainkan peran *as a teacher or a manager* dibandingkan saudara yang lebih muda, berusia 4,5-7 tahun. Ketika mereka bermain dengan teman sebaya, sama-sama berusia 8-10 tahun, mereka berperan sebagai *equal status playmate*. Ketika ketiga kelompok ini bermain bersama-sama, anak yang lebih tua mengasumsikan dirinya lebih bertanggung jawab, daripada teman sebayanya, untuk mengarahkan saudaranya yang lebih muda. Anak yang lebih tua tampak menunjukkan usaha-usaha aktif memerintahkan saudaranya yang lebih muda. Riset yang dilakukan Norman dan Jackson (dalam Shaffer, 1994) juga menunjukkan ketika saudaranya yang lebih muda mengalami kesulitan dalam membaca, mereka meminta saudaranya yang lebih tua berperan seperti orang yang di sekolah mengajari huruf ABC.

Di sisi yang lain, terkadang anak yang lebih tua bereaksi secara negatif terhadap kehadiran saudara laki-laki atau saudara perempuannya yang baru lahir. Reaksi negatif ini tampaknya bersumber dari kecemburuan. Seringkali masalah perilaku tampak ketika ibu sedang memperlihatkan afeksi terhadap adiknya.

Stewart (dalam Brendt, 1992) mencatat intensitas reaksi negatif anak yang lebih tua, laki-laki maupun perempuan, terhadap adiknya, bervariasi sesuai dengan usia adik. Selama bulan pertama setelah bayi lahir, saudara laki-laki dan perempuan yang lebih tua seringkali memperlihatkan frekuensi menangis dan merengek yang meningkat. Jika anak yang lebih tua ini telah diberi *toilet training* sebelum bayi lahir, mereka mungkin akan mengalami *toilet accident*.

Perilaku seperti ini dapat dilihat sebagai proses regresi. Anak kembali ke fase perkembangan sebelumnya yang belum matang. Anak mencoba kembali menarik perhatian ibunya. Mengapa demikian? Karena kebanyakan para ibu menunjukkan penurunan frekuensi interaksi dengan anak pertamanya ketika mereka memiliki bayi yang baru. Anak-anak yang lebih tua merasa kecewa dan membutuhkan kehangatan. Mereka ingin ibu berinteraksi dengan mereka seperti saat adiknya belum lahir.

Penyesuaian anak pra sekolah setelah kelahiran adiknya, menurut Dunn (dalam Brendt, 1992), dipengaruhi oleh perilaku orangtua mereka. Masalah perilaku anak yang lebih tua jarang terjadi jika orangtua tetap memberikan perhatian kepada anak yang lebih tua ketika bayi baru lahir. Ibu dapat melibatkan mereka dalam interaksi ibu-adik baru, mendorong sibling yang lebih tua untuk menolong adiknya. Jika harus memberikan seluruh perhatian kepada bayi yang baru lahir, ibu bisa mengurangi konflik dengan cara memberikan kesibukan terhadap sibling yang lebih tua.

Sebagai contoh, ketika ibu sedang mempersiapkan makanan bayi, sebelumnya ibu bisa memberikan anak yang lebih tua minuman, snack, buku, krayon dan kertas. Para ayah, menurut Stewart (dalam Shaffer, 1994) juga dapat memainkan peran penting dengan meningkatkan frekuensi waktu interaksi mereka untuk anak yang lebih tua.

Sesungguhnya, saat para ibu memperhatikan kebutuhan stimulasi dan perhatian anak-anak yang lebih tua, ini tidak hanya mengurangi kemungkinan terjadinya masalah perilaku pada mereka, tapi juga membantu mereka membentuk hubungan yang lebih baik dengan adik barunya.

Ambivalensi perasaan positif-negatif dalam interaksi antar sibling terus berlanjut, sejalan dengan bertambahnya usia mereka. Perbedaan kematangan antara sibling yang lebih tua dan yang lebih muda juga mempengaruhi interaksi mereka. Anak yang lebih tua memiliki *power* dan kompetensi lebih besar daripada saudara mudanya.

Abramovitch dkk (dalam Brendt, 1992) dalam penelitian longitudinalnya menemukan bahwa anak-anak yang lebih tua lebih prososial daripada saudara mudanya. Perbedaan ini merefleksikan besarnya kompetensi anak-anak yang lebih tua. Mereka dapat menolong saudara mudanya karena mereka lebih kuat dan tahu lebih banyak daripada saudara mudanya. Mereka juga selalu memulai perkelahian dan lebih agresif daripada saudara mudanya. Mereka menggunakan *power* mereka yang lebih besar sama baiknya, untuk menyakiti maupun menolong saudara mereka yang lebih muda.

Abramovitch dkk (dalam Brendt, 1992) juga menemukan bahwa anak-anak yang lebih muda memperlihatkan usaha meniru yang lebih kuat daripada anak-anak yang lebih tua. Anak-anak yang lebih muda sering memandang kakaknya sebagai seorang ahli—mengajari mereka bagaimana melakukan sesuatu. Mereka belajar tentang dunia dan apa-apa yang ada di dalamnya dari kakaknya. Kakak juga mendapatkan keuntungan dari interaksi dengan adiknya, yaitu meningkatnya pemahaman mereka tentang apa yang mereka ajarkan.

Interaksi antar sibling berubah ketika mereka beranjak remaja dan dewasa. Buhrmester dan Fuhrmann (dalam Brendt,

1992) menemukan bahwa dengan bertambahnya usia, para remaja melaporkan berkurangnya dominasi dan perilaku prososial mereka. Dengan kata lain, baik aspek positif dan negatif *power* dari anak yang lebih tua menjadi tidak menonjol ketika mereka beranjak remaja. Hal yang sama juga ditunjukkan remaja dalam hal persahabatan di antara mereka.

Apa yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa interaksi antar sibling akan berkembang menjadi hubungan yang positif atau menjadi konflik antara sibling, tergantung pada perlakuan yang diberikan oleh orangtua. Anak yang lebih tua memperlihatkan konflik lebih sedikit dengan adiknya jika orangtua mereka memberikan perhatian yang relatif sama terhadap mereka.

Sebaliknya, jika orangtua tidak memperlakukan semua anak secara seimbang, favoritisme orangtua akan mempengaruhi penyesuaian psikologis anak-anak. Kemungkinan terjadinya konflik antar sibling menjadi lebih besar, baik berupa konflik fisik seperti perkelahian, maupun konflik verbal, seperti pertengkaran.

Strategi Manajemen Konflik Dalam Interaksi Sibling: Apa, Bagaimana dan Mengapa?

Strategi manajemen konflik dalam interaksi sibling adalah cara-cara yang digunakan oleh para orangtua sebagai respon atas konflik yang terjadi di antara anak-anak mereka. Yang perlu diperhatikan di sini, meskipun antara gaya-gaya pendisiplinan orangtua dan strategi manajemen konflik dalam interaksi sibling bisa digambarkan sebagai sesuatu yang paralel, proses keduanya tidaklah sama. Gaya pendisiplinan orangtua dikaji dalam konteks hubungan orangtua-anak, sementara yang terakhir dalam konteks orangtua-sibling.

Ada perbedaan penting dalam cara orangtua menampilkan strategi *reasoning* pada kedua konteks. Sebagai contoh, ketika tujuan *reasoning* dalam konteks hubungan orangtua-anak adalah membuat anak berkomunikasi dengan orangtua tentang perilaku mereka yang menyimpang, dalam konteks sibling tujuan strategi *reasoning* adalah membuat anak-anak mereka saling berkomunikasi satu sama lain tentang posisi masing-masing dan usaha-usaha mereka untuk memecahkan masalah.

Beberapa studi menunjukkan ada berbagai strategi yang biasa digunakan orangtua dalam menangani konflik sibling. Vuchinich, Emery, dan Cassidy (dalam Perozynski dan Kramer, 1999) mengklasifikasikan strategi manajemen konflik yang digunakan orangtua meliputi (a) kontinyuasi konflik (terlibat atau memperluas konflik), (b) otoritas (menggunakan *power* untuk mengakhiri konflik), (c) mediasi (memberi saran, memberikan informasi), (d) distraksi (mengubah fokus terhadap isu-isu nonkonflik), dan (e) *nonintervention*

Sementara itu, Grusec dan Goodnow (dalam Perozynski dan Kramer, 1999) membagi respon orangtua terhadap konflik dalam interaksi sibling menjadi tiga kategori: *reasoning*, *power assertion*, dan *love withdrawal*. *Reasoning* melibatkan diskusi dengan anak tentang mengapa perilaku mereka dikatakan tidak tepat. Contohnya, dengan melihat kembali konsekuensi sebuah perilaku, mendeskripsikan bagaimana harapan-harapan normatif telah dilanggar. *Power assertion* mencakup hukuman fisik, pemaksaan, pencabutan hak-hak istimewa, ancaman-ancaman, atau perintah-perintah. *Love withdrawal* meliputi mengekspresikan penolakan, perasaan malu, atau dihina secara langsung.

Perozynski dan Kramer (1999) juga mengidentifikasi ada tiga strategi manajemen konflik. Pertama, strategi *child-centered*,

yaitu perilaku-perilaku responsif orangtua ditujukan membantu anak berkomunikasi satu sama lain tentang posisinya masing-masing. Termasuk dalam strategi ini adalah *negosiasi*, *reasoning*, kompromi, dan pemecahan masalah.

Kedua, strategi *parental-control*, yaitu perilaku-perilaku orangtua yang ditujukan untuk mengeliminasi konflik melalui perilaku-perilaku yang bersifat punitif, ancaman-ancaman, pencabutan hak-hak istimewa, atau tindakan-tindakan kontrol. Ketiga, strategi *passive nonintervention* yang ditandai oleh tidak adanya intervensi orangtua terhadap konflik sibling.

Perozynski dan Kramer (1999) mencatat dari penelitian Dunn dan Munn tahun 1986, Felson dan Russo tahun 1988, Perlman dan Ross tahun 1997, serta Ross, Filyer, Lollis, Perlman, & Martin tahun 1994, bahwa efektivitas strategi manajemen konflik yang digunakan para orangtua bervariasi secara spesifik. Artinya suatu strategi yang efektif memecahkan konflik antara saudara pada satu situasi, belum tentu efektif digunakan untuk jenis konflik yang sama pada situasi yang berbeda.

Ada beberapa faktor, terutama faktor-faktor perkembangan, yang perlu diperhatikan oleh para orangtua agar efektivitas strategi manajemen konflik dapat tercapai. Ketika mendapati konflik terjadi antara anak-anak kita yang beranjak remaja, misalnya, maka harus diperhatikan karakteristik khusus atau dalam konsepnya Havighurst (dalam Hoffman dkk., 1994) dikenal sebagai *developmental tasks* apa yang diemban oleh remaja.

Pemahaman tentang tugas perkembangan remaja ini akan sangat membantu dalam menangani konflik sibling pada remaja. Strategi yang efektif pada anak belum tentu efektif dikenakan pada remaja, karena jenis dan kompleksitas tugas perkembangan antara anak dengan remaja adalah berbeda.

Dalam suatu *review* literatur, Brody dan Shaffer (dalam Perozynski & Kramer, 1999) menyimpulkan bahwa orangtua melihat *reasoning* lebih dekat hubungannya dengan perkembangan moral lanjut pada anak usia 7 tahun dan di atasnya. Lebih lanjut, orangtua meyakini strategi *parental control* relatif paling tepat pada anak yang lebih muda karena mereka kecil kemungkinannya mendapatkan keuntungan dari pendekatan induktif.

Pertama, faktor perkembangan yang perlu diperhatikan adalah karakteristik anak. Orangtua mungkin percaya bahwa strategi tertentu, strategi *child-centered* misalnya, akan lebih efektif mengatasi konflik antar saudara pada anak-anak yang lebih tua karena mereka lebih mudah diajak dalam sebuah diskusi yang kompleks, *reasoning*, *perspective taking*, dan negosiasi. Sementara itu, strategi *passive nonintervention* mungkin dipandang paling tepat pada anak yang lebih tua, karena dipersepsi lebih kapabel dalam mengatasi konflik mereka sendiri.

Kedua, jenis kelamin anak. Ada sesuatu yang unik dalam hubungan antara sibling dengan jenis kelamin yang sama. Minnet, Vandell, dan Santrock (Santrock, 1999) menemukan bahwa perilaku agresif dan dominasi lebih sering terjadi pada hubungan antar sibling dengan jenis kelamin yang sama dibandingkan hubungan antar sibling dengan jenis kelamin yang berbeda. Grusec dan Goodnow (dalam Perozynski dan Kramer, 1999) juga menemukan bahwa orangtua kemungkinan besar menggunakan pendekatan *inductive-reasoning* pada wanita dan *power assertion* pada laki-laki.

Ketiga, usia dan perbedaan usia antar sibling. Felson dan Russo (dalam Perozynski dan Kramer, 1999) menemukan bahwa orangtua kemungkinan akan melakukan intervensi untuk melindungi anak yang lebih muda, terutama konflik yang terjadi antara

wanita dengan anak laki-laki yang lebih tua. Perozynski dan Kramer (1999) juga menemukan bahwa ayah relatif lebih sering memakai strategi *child-centered* pada anak pertama dan ketika jarak usia antara sibling lebih kecil.

Keempat, jenis konflik. Perozynski dan Kramer (1999) menemukan bahwa para ibu meyakini strategi *child-centered* lebih efektif daripada strategi *parental control* dalam mengatasi konflik verbal. Sebaliknya, para ayah merasa justru kedua strategi tersebut sama-sama efektif dalam memecahkan konflik verbal. Sementara para ayah menunjukkan konfidensi yang tinggi dalam memakai strategi *parental control* dibandingkan strategi *child-centered* dalam merespon konflik verbal, para ibu justru sama-sama merasa percaya diri untuk menampilkan kedua strategi tersebut.

Ada satu hal menarik yang ditemukan dari berbagai literatur dan hasil penelitian, yaitu perbedaan keyakinan ibu dan ayah tentang efektivitas strategi manajemen konflik. Ternyata, dalam beberapa hal ayah dan ibu tidak jarang memperlihatkan perbedaan persepsi tentang bagaimana seharusnya menangani konflik yang terjadi di antara anak-anak mereka.

Hal ini menjadi menarik karena mungkin saja sebuah strategi itu, misalnya hukuman, efektif menurut keyakinan ayah, tetapi menurut ibu tidak. Periman dan Ross (dalam Perozynski dan Kramer, 1999) menemukan bahwa ibu, dibandingkan ayah, kemungkinan besar melakukan intervensi terhadap konflik anak-anaknya. Ayah cenderung menggunakan sikap otoriter ketika melakukan intervensi dalam konflik-konflik sibling, sedangkan ibu cenderung memakai pendekatan mediasional.

Adanya perbedaan *belief* ini dikaji secara mendalam oleh Perozynski dan Kramer (1999). Perozynski dan Kramer (1999) dalam penelitiannya terhadap 82

pasang orangtua, yang memiliki dua orang anak, menemukan bahwa faktor kognitif memiliki peran yang sangat penting dan menentukan ketika seseorang memilih suatu strategi manajemen konflik. Faktor kognitif yang dimaksudkan di sini adalah *belief* para orangtua tentang strategi manajemen konflik yang paling efektif untuk mengatasi konflik yang terjadi pada anak mereka.

Sebagai contoh, Simons, Whitback, Conger dan Chyi-In (dalam Perozynski dan Kramer, 1999) menemukan orangtua yang meyakini bahwa kekerasan dalam teknik pengasuhan itu adalah tepat, cenderung melaporkan lebih sering melakukan perilaku tersebut daripada orangtua yang memiliki *belief* sebaliknya.

Belief, menurut perilaku Crick dan Dodge (dalam Perozynski dan Kramer, 1999) merupakan representasi mental mengenai realitas, yang terbentuk oleh pengalaman-pengalaman masa lalu dan masa kini dan disimpan dalam *long-term memory*. Skema spesifik, *belief*, dan harapan terintegrasi dalam *belief system*, yang akan mempengaruhi proses interpretasi individu terhadap situasi spesifik. Proses interpretasi terhadap situasi spesifik ini, pada gilirannya, diprediksi akan mempengaruhi perilakunya.

Ibu kemungkinan besar akan menggunakan strategi *child-centered*, lanjut Perozynski dan Kramer (1999), jika ibu merasa strategi *child centered* dianggap efektif dalam menangani konflik antara sibling (harapan hasil yang positif) dan ibu merasa yakin bisa menampilkan strategi ini dengan baik (harapan *self-efficacy* yang positif). Begitu juga dengan ayah. Ayah cenderung menggunakan strategi *parental control* karena harapan hasil yang positif dan harapan *self-efficacy* yang positif terhadap strategi ini dalam menangani konflik.

Jadi, *belief* di sini mencakup dua tipe. Pertama, *belief* tentang tipe-tipe strategi

manajemen konflik yang paling efektif dalam memecahkan konflik sibling (*parental outcome expectation*). Kedua, *belief* tentang tipe-tipe strategi manajemen konflik di mana para orangtua merasa paling *confidens* menampilkannya (*parental self-efficacy expectation*).

Kedua tipe *belief* ini berinteraksi satu sama lain dalam memprediksi respon apa yang akan ditampilkan orangtua terhadap konflik sibling yang terjadi. Orangtua mungkin meyakini bahwa strategi yang dapat mereka tampilkan (*a positive outcome expectation*) adalah strategi yang paling efektif (*a positive self-efficacy expectation*). Alternatif lain, orangtua mungkin meyakini bahwa suatu strategi khusus akan efektif mengatasi konflik (*a positive outcome expectation*), tapi orangtua tidak melakukannya karena mereka tidak yakin mampu menampilkan strategi tersebut secara efektif (*a negative self-efficacy expectation*).

Sebagai contoh, Perozynski dan Kramer (1999) dalam penelitiannya menemukan bahwa pemakaian strategi *child-centered* oleh para ibu dapat diprediksikan oleh *belief* mereka bahwa strategi *parental control* tidak efektif. Jadi, para ibu memakai strategi ini bukan karena keyakinan mereka bahwa strategi ini secara khusus efektif, tetapi lebih disebabkan oleh strategi alternatif dipandang sia-sia.

PENUTUP

Sebagai penutup, penulis kutipkan saran-saran praktis yang dapat dilakukan dalam menangani konflik sibling. Tip-tips berikut penulis ambil dari artikel Goyer (2000), *How to Manage Sibling Conflict*. Mereka adalah:

Pertama, biarkan pertikaian itu padam. Setelah pertengkaran atau perkelahian dihentikan, *call cease fire*. Beri kesempatan beberapa saat anak Anda untuk menenangkan

diri. Dengarkan cerita dari kedua belah pihak. Dengarkan tanpa memihak salah satu.

Kedua, tegakkan aturan. Ingatkan anak terhadap peraturan-peraturan yang sekarang berlaku di rumah. Akan sangat baik jika aturan-aturan ini terpasang di dinding rumah sehingga memudahkan orangtua memperlihatkan kepada anak aturan-aturan standar mana yang mereka langgar.

Ketiga, jika diperlukan, cari pemicu Konfliknya. Setelah menemukan siapa yang bertanggung jawab atas konflik tersebut dan mengacu pada aturan yang ada, penegakan aturan akan sia-sia tanpa memberi konsekuensi yang pantas bagi mereka yang melanggar aturan.

Keempat, dorong untuk saling memaafkan. Setelah disiplin ditegakkan, damaikan keduanya dan dorong mereka untuk saling meminta maaf. Tunjukkan tentang kelebihan dan kelemahan yang dimiliki setiap anak. Minta mereka untuk saling berpelukan, ingatkan bahwa berjabat tangan terasa akan lebih enak daripada berkonflik.

Kelima, buatlah misi keluarga. Berkumpulah bersama-sama untuk menulis pernyataan misi keluarga, tanda tangani oleh setiap anggota keluarga, guna mencapai tujuan ke depan. Libatkan setiap anggota keluarga dalam mengembangkan apa yang menjadi fokus keluarga, perilaku-perilaku yang diharapkan dan tujuan-tujuan yang akan dicapai.

Keenam, ajari untuk menyatakan ketidaksetujuan. Daripada saling memukul ketika terjadi konflik, ajari anak-anak keterampilan berkomunikasi untuk memecahkan konflik yang mereka hadapi. Menyatakan ketidaksetujuan atas perilaku saudaranya tanpa harus menyinggung harga diri atau perasaannya. Jadilah contoh yang baik dalam mengatasi konflik dengan cara-cara yang sehat, tidak saling menyakiti.

Ketujuh, belajar damai dengan bermain peran. Salah satu cara untuk menghentikan

potensi atau terulangnya kembali konflik adalah melalui bermain peran. Minta anak-anak untuk bertukar peran satu sama lain. Ini merupakan salah satu cara bagi anak untuk memahami perasaan-perasaan dan emosi-emosi saudaranya. Dari sinidiharapkan mereka memiliki argumen yang kuat dan menunjukkan cara-cara mengatasi konflik secara damai.

Kedelapan, sematkan persatuan keluarga. Dorong setiap anggota keluarga menyatukan kekuatan, bekerja bersama-sama ketika menghadapi kasus yang sama dan memberikan dukungan satu sama lain. Setiap pribadi harus didorong untuk melindungi perasaan keluarga, menjaga nama baik keluarga. □

DAFTAR PUSTAKA

- Goleman, D. 1995. *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.
- Goyer, T. 2000. *How to Manage Sibling Conflict*. [Http://www.noahsays.com/article.asp?aid=914](http://www.noahsays.com/article.asp?aid=914).
- Hoffman, L., Paris, S., & Hall, E. 1994. *Developmental Psychology Today* (6th ed). New York McGraw-Hill Companies.
- Mattlin, M.W. 1998. *Cognition* (4th ed). Orlando: Harcourt Brace College Publishers.
- Moley, J.M., & Mitchell, M.L. 1996. *Life Span Development: A Topical Approach*. Dubuque, IA: Brown & Benchmark.
- Perozynski, L & Kramer, L. 1999. Parental Belief About Managing Sibling Conflict. *Journal of Developmental Psychology*, vol 35, 2, 489-499.
- Santrock, J.W. 2001. *Adolescence*. New York: McGraw-Hill Companies
- Santrock, J.W. 1999. *Life-Span Development* (7th ed). New York: McGraw-Hill.
- Shaffer, D.R. 1994. *Social & Personality Development* (3rd ed). California: Brooks/Cole Publishing Company.